

**PERILAKU MASYARAKAT
TERHADAP FENOMENA BANJIR
(Studi di Daerah Banjir Kelurahan Pengadegan,
Kec. Pancoran, Jakarta Selatan)**

Oleh: Oot Hotimah*

ABSTRACT

This research was conducted at Pengadegan, Pancoran under district, South Jakarta district. The goal is to find out people's behaviour towards neighborhood that is often affected by flooding. The population is all households on Rt. 05, 06, 07, Rw. 01. The sampling technique is simple random sampling, 40 people were heads of households. The results of this study indicate that, people in the region already has a good behaviour because of behaviour related to the things they must do at home and their environment in case of flooding. There were 93,8% residents have good behaviour, while 6,2% of society do things that are not good because it does not make a purchase or supply of trash in the house.

Key Words: Flood, society, behaviour.

Pendahuluan

Pembangunan Nasional, dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan kehidupan masyarakat. Sudah sejak lama masyarakat Indonesia hidup dalam hubungan serba selaras dengan lingkungannya. Sebagian masyarakat Indonesia hidup di pedesaan sehingga mereka akrab dengan lingkungan alam dan hidup dengan semangat kekeluargaan yang besar dalam lingkungan sosial.

Antara masyarakat dan lingkungan pada hakikatnya merupakan satu bangunan yang saling menguatkan. Lingkungan

meliputi segala sesuatu di sekeliling organisme hidup, termasuk di dalamnya tanah, air, udara, mineral, organisme, dan manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Maka jelaslah bahwa manusia merupakan bagian-bagian dari unsur-unsur lingkungan yang tidak mungkin terpisahkan. Oleh sebab itu baik kelangsungan hidup manusia maupun organisme lainnya tergantung dari kelestarian ekosistem.

Pemahaman lingkungan diberikan kepada masyarakat dapat berupa pemahaman dalam bentuk yang sederhana seperti bagaimana menjaga lingkungan sekitar, bagaimana menciptakan lingkungan nyaman, bagaimana lingkungan harus

*Dosen pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

dijaga pada saat musim penghujan agar tidak terjadi bencana banjir, bagaimana menjaga lingkungan agar tidak terkena wabah penyakit dan sebagainya.

Jakarta merupakan ibukota negara menjadi kota pusat pemerintahan, ekonomi, industri, dan lain sebagainya sekaligus sebagai pusat pemukiman. Dapat dikatakan penumpukan atau pemusatan penduduk ada di pulau Jawa, khususnya Jakarta. Hal ini dapat terlihat bahwa setiap jengkal tanah di Jakarta memiliki nilai yang tinggi, warga yang kurang beruntung hanya bisa menempati rumah-rumah kontrakan hingga daerah-daerah kumuh. Kota Jakarta 'dibelah' sungai Ciliwung yang memiliki karakteristik banjir yang bersifat kiriman dari daerah hulu pada musim penghujan.

Pengadegan adalah salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Kelurahan tersebut memiliki delapan Rukun Warga (RW) dimana wilayah RT 05/01, RT 06/01 dan RT 07/01 adalah wilayah yang terletak paling dekat dengan tepi sungai Ciliwung sehingga wilayah ini mengalami banjir setiap musim penghujan datang karena air Sungai Ciliwung yang meluap dan karena *sistem drainase* di sekitar wilayah tersebut yang buruk. Wilayah tersebut mengalami sedikitnya dua kali banjir dalam setahun. Oleh karena itu peneliti tertarik

mengadakan penelitian di daerah tersebut untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat setempat terhadap lingkungannya yang sering mengalami banjir.

Kerangka Teori

1. Perilaku

Masyarakat selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan teknologi, yang membentuk kondisi sosial budaya tertentu. Kondisi ini akan mempengaruhi pola-pola perilaku seseorang atau masyarakat. Menurut Sumaatmaja seperti dikutip dari Prisma 1972 mengatakan, ada tiga faktor dalam perkembangan suatu masyarakat yaitu :

1. Alam sebagai faktor relatif konstan
2. Perkembangan penduduk dan masyarakat sebagai variabel terikat
3. Teknologi sebagai yang ikut menentukan

Alam merupakan sumber yang relatif tetap, sedangkan manusia merupakan makhluk yang sangat dominan dalam mengelola lingkungannya, dengan teknologi manusia dapat mengelola dan melestarikan lingkungannya. Sementara menurut Salim, lingkungan hidup atau sumber alam sangat dipengaruhi oleh empat (4) faktor yaitu :

1. Jumlah, kualitas, dan lokasi penduduk
2. Teknologi yang dipakai
3. Sifat sumber alam, apakah bisa diperbaharui atau tidak
4. Pola hidup yang mengkonsumsi sumber alam

Bila keempat faktor tersebut sangat besar mempengaruhi lingkungan, memungkinkan daya dukung lingkungan akan melampaui ambang batas. Karena itu, posisi manusia perlu ditingkatkan dari posisinya sebagai perusak lingkungan menjadi penyelamat lingkungan. Perilaku seseorang pada lingkungan pada dasarnya adalah kecenderungan untuk bertindak laku, mereaksi yang didasari oleh persepsi dan fungsi kognitif dan memiliki segi evaluasi, baik positif maupun negatif untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kita selaku manusia memberikan harapan, pengalaman, nilai, dan tujuan untuk lingkungan. Lingkungan memberikan informasi kepada kita sehingga kita dapat melakukan aktivitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menemukan strategi untuk mengelola lingkungan, sehingga maksud dan tujuan dapat tercapai, serta mendapatkan hubungan kepercayaan dan perasaan aman terhadap lingkungan.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Dalam *The Structure of Society*, Marion Levy mengusulkan empat kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu kelompok sebelum kelompok tersebut dapat dianggap sebagai suatu masyarakat (Hasan Syadili, 1989:205):

- a. Mampu berada lebih lama dari pada masa hidup seorang individu
- b. Harus merekrut anggota-anggota barunya
- c. Harus bersatu dalam memberikan kesetiannya dalam suatu kompleks sistem tindakan utama
- d. Sistem tindakan tersebut harus swasembada.

Sistem tindakan yang dimaksud adalah seluruh perangkat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai cara-cara bertindak yang baku yang biasanya diwujudkan oleh suatu kelompok yang mempunyai hubungan sosial timbal balik yang relatif langgeng. Mengenai pengertian masyarakat, terdapat pendapat dari para sarjana sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 1998:26): Macentiver dan Page, menyatakan bahwa masyarakat

adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia, baik itu sesuatu yang hidup maupun yang mati. Beberapa ahli telah mengadakan pengelompokan lingkungan atas beberapa macam. Abdurrachman (1983) menggolongkan lingkungan hidup manusia menjadi:

- a. Lingkungan fisik (*physical environment*) yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain semacamnya.
- b. Lingkungan biologis (*biological environment*) yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain manusia itu sendiri: binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik, dan lain-lain.
- c. Lingkungan sosial (*social environment*) yaitu manusia lain yang

berada di sekitarnya seperti tetangga, teman, dan lain-lain.

Sementara menurut Bimo Walgito (2001) lingkungan dapat dibedakan menjadi:

- a. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang dapat berupa alam, misalnya keadaan tanah dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya : daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain apabila dibandingkan dengan daerah pantai.
- b. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

Dengan adanya hubungan timbal balik ini maka diharapkan adanya suatu sikap menjaga lingkungan dari masyarakat. Sikap ini dapat dibentuk melalui pemahaman mereka tentang lingkungan serta dampak yang terjadi bila masyarakat melalaikan lingkungan.

4. Banjir

I Made Sandy (1996) menyatakan bahwa pada umumnya kota-kota di Indonesia terletak di dataran banjir, begitu pula Jakarta karena pada musim penghujan sering dilanda Banjir. Ditambahkan oleh Suryadi (1996) bahwa Jakarta tidak akan pernah terhindar dari banjir, karena 40 % dari wilayah Jakarta memang berada di dataran banjir sungai-sungai seperti Kali Angke, Kali Pesangrahan, Kali Grogol, Kali Krukut, Kali Mampang, Kali Cililitan, Sungai Cakung, Kali Cipinang, Kali Buaran dan Kali Kramat.

Menurut Linsey (et all.), banjir adalah produk dari suatu sistem daerah pengaliran sungai yang sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat fisik daerah aliran sungai dan hujan sebagai sumbernya. Secara garis besar penyebab terjadinya banjir dapat digolongkan menjadi empat yaitu: (a) Daerah pemukiman di dataran banjir; (b) Perubahan tata guna lahan; (c) Curah hujan; (d) Saluran/sungai yang mengecil karena adanya pendangkalan.

Sedangkan khusus DKI Jakarta, banjir yang terjadi secara garis besar disebabkan oleh 2 faktor (Hidayat, 1996) yaitu:

1. Faktor alami

- Bentuk topografi (kaitannya dengan drainase sungai)
- Intensitas curah hujan

- Pasang surut air laut
- Banjir kiriman

2. Faktor non alami

- Penambahan penduduk
- Bangunan-bangunan liar
- Sampah
- Penggundulan hutan

Metodologi

A. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap lingkungannya yang sering terkena banjir.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pengadegan, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Sedangkan waktu penelitian terhitung mulai bulan September sampai bulan November 2009.

C. Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang berada di RT 05,06 dan RT 07 Rw 01 Kelurahan Pengadegan, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Korban banjir sebanyak 178 KK Teknik pengambilan sampel adalah *Simple Random Sampling*. Besarnya sampel adalah 40 orang KK.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian dilakukan dengan penyebaran angket.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dalam mendapatkan teori yang relevan terhadap masalah penelitian dan angket untuk memperoleh data primer dari sampel penelitian.

F. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang sebelumnya data–data disajikan dalam bentuk tabel persentase, untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pemberian saran penelitian.

Hasil Penelitian

Kelurahan Pengadegan berada di wilayah selatan Jakarta, termasuk dalam wilayah Kotamadya Jakarta Selatan, Kecamatan Pancoran dengan luas wilayah 94,30 Ha. Wilayah ini dilewati oleh Sungai Ciliwung dan termasuk ke dalam Daerah Aliran Sungai Ciliwung bagian hilir, antara Pondok Cina dan Teluk Jakarta. Secara administratif wilayah Kelurahan Pengadegan berbatasan dengan sebelah utara Kelurahan Cikoko. Sebelah selatan

Kelurahan Rawajati dan Kelurahan Duren tiga. Sebelah barat Kelurahan Pancoran dan sebelah timur Sungai Ciliwung. Kelurahan Pengadegan memiliki jumlah RT sebanyak 84 dan 8 RW, 2 RW diantaranya dilalui oleh Sungai Ciliwung yaitu wilayah RW 01 dan 02. Daerah penelitian tepatnya berada di wilayah banjir Kelurahan Pengadegan yakni RT 05/01 sampai dengan RT 07/01. Wilayah banjir ini merupakan daerah bantaran Sungai Ciliwung. Wilayah RW 01 berbatasan sebelah utaranya dengan RW 02, sebelah selatan dan timur dengan Sungai Ciliwung dan sebelah barat bersebelahan dengan RW 02.

1. Iklim dan Topografi

Curah hujan di wilayah Kelurahan Pengadegan yaitu berkisar 2000 mm/tahun, merupakan curah hujan yang tinggi, rata-rata temperatur di wilayah ini adalah 32°C, dengan topografi berada pada 500 m dpl.

2. Jenis Tanah

Wilayah RW 01 Kelurahan Pengadegan berada pada Daerah Aliran Sungai Ciliwung bagian hilir yang tersusun atas pasir halus dan lempung pasiran, berselingan dengan pasir kerikilan, merupakan jenis Podsolik dengan warna merah kekuning-kuningan. Dilihat dari struktur tanah,

tanah ini memiliki keagregatan yang kurang kompak sehingga mudah terjadi erosi.

3. Hidrologi

Wilayah penelitian adalah bagian dari Daerah Aliran Sungai Ciliwung bagian hilir. Air sungainya merupakan akumulasi dari daerah hulu dan hilir sehingga telah banyak mengalami pencemaran terutama akibat kegiatan manusia, erosi dan sedimentasi, sehingga kondisi air sungai tidak layak untuk digunakan sebagai air minum maupun kebutuhan hidup sehari-hari. Dilihat dari air tanahnya menurut Departemen Pertambangan dan Energi, daerah ini merupakan zona resapan, tidak dikembangkan bagi peruntukan lain kecuali untuk air minum dan kebutuhan rumah tangga dengan pengambilan maksimal 100 m³/bulan dengan akuifer diatas 40 m.

4. Penduduk

Berdasarkan Monografi Kelurahan Pengadegan Tahun 2008, kelurahan ini memiliki jumlah penduduk 19.988

jiwa, yang terdiri dari 4.225 KK dengan kepadatan penduduk 18.938 jiwa/km². Pada daerah penelitian yaitu RW 01 terdapat 3.421 jiwa (697 KK) yang tersebar pada 11 RT.

5. Deskripsi Data

1. Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil merupakan Kepala Keluarga sebagai penduduk korban banjir Kelurahan Pengadegan, diambil sebanyak 40 orang secara acak sederhana.

2. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui pendidikan responden yang tamat SMP adalah 4 orang (10%), tamat SMA sebanyak 18 orang (45%), dan tamat S-1 berjumlah 13 orang (32,5%). Sedangkan responden yang tamat Diploma sebanyak 5 orang atau 12,5% dari total keseluruhan.

Pendidikan responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pendidikan Responden

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tamat SMP	4	10
2	Tamat SMA	18	45
3	Tamat Diploma	5	12,5
4	Tamat S-1	13	32,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa responden yang membuang sampah pada tempatnya ada 57,5% atau sebanyak 23 orang, sedangkan yang tidak membuang sampah pada tempatnya adalah 42,5%.

Tabel 2. Membuang Sampah Pada Tempatnya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	23	57,5
2	Tidak	17	42,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Sedangkan untuk meminimalisir air banjir agar tidak masuk ke dalam rumah, responden membuat tanggul di sekitar rumahnya ada 29 orang atau 72,5% dan yang tidak membuat tanggul sebanyak 27,5% atau 11 orang (lihat tabel 3).

Tabel 3. Pembuatan Tanggul di Rumah untuk Meminimalisir Air Masuk ke dalam Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	29	72,5
2	Tidak	11	27,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Perilaku masyarakat di wilayah banjir, khususnya masyarakat di Rt 05/01 sampai Rt 07/01 kelurahan Pengadegan membuang sampah pada tempatnya meskipun tidak ada pemberlakuan sanksi bagi siapa saja yang membuang sampah tidak pada tempatnya berjumlah 67,5% (27 orang), sedangkan yang tidak melakukan hal ini ada 32,5% (13 orang). Hal ini secara jelas dapat dilihat juga pada tabel 4.

Tabel 4. Membuang Sampah Pada Tempatnya Meskipun Tidak Ada Pemberlakuan Sangsi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	27	67,5
2	Tidak	13	32,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa ada 82,5% responden (33 orang) yang membersihkan saluran air sekitar rumahnya walaupun membersihkannya bukan pada saat musim banjir atau musim penghujan dan yang tidak melakukan ini sebanyak 7 orang atau 17,5%.

Tabel 5. Membersihkan Saluran Air Sekitar Rumah dengan Tidak Mengenal Musim

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	33	82,5
2	Tidak	7	17,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Adapun peran serta masyarakat pada kerja bakti yang diselenggarakan di sekitar lingkungan rumah adalah seperti yang dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Ikut Membersihkan Saluran Air Bersama-sama Warga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	31	77,5
2	Tidak	9	22,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian 2009

Mengingat masyarakat ini berada di wilayah banjir, maka wilayah ini akan sering mendapatkan sisa-sisa banjir diantaranya lumpur dan barang – barang kotor, masyarakat yang mengganti pakaian setiap hari agar terhindar dari penyakit kulit sebanyak 23 orang (57,5%) dan yang tidak melakukan hal ini adalah 17 orang (42,5%).

Tabel 7. Mengganti Pakaian Setiap Hari Agar Terhindar Dari Penyakit Kulit

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	23	57,5
2	Tidak	17	42,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tidak menggunakan air secara berlebihan dalam keseharian dilakukan oleh responden sebanyak 30 orang atau 75% dan yang boros pemakaiannya berjumlah 10 orang atau 25%. Hal ini juga dapat ditemukan pada tabel 8.

Tabel 8. Tidak Menggunakan Air Tanah Secara Berlebihan Dalam Keseharian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	30	75
2	Tidak	10	25
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Adapun yang membuang sampah tidak ke Ciliwung, yang melakukannya berjumlah 32 orang atau 80%. Pembuangan sampah ke Ciliwung ada 8 orang atau 20% (lihat tabel 9).

Tabel 9. Membuang Sampah Tidak Ke Ciliwung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	32	80
2	Tidak	8	20
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Bagi responden yang membeli tempat sampah untuk di bagian dalam dan luar rumah saya ada 19 orang (47,5%) dan yang tidak melakukannya berjumlah 21 orang atau sebanyak 52,5%, hal ini dapat ditemukan secara jelas pada tabel 10.

Tabel 10. Membeli Tempat Sampah Untuk Di bagian Dalam dan Luar Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	19	47,5
2	Tidak	21	52,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tabel 11. Ikut Membersihkan Endapan Lumpur Sisa Banjir

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	32	80
2	Tidak	8	20
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tabel 11 menunjukkan bahwa ada 32 orang atau 80% responden yang ikut membersihkan endapan lumpur sisa banjir di lingkungannya, sedangkan yang tidak ikut ada 8 orang atau 20%.

Tabel 12. Membersihkan Saluran Air Rumah Yang Tersumbat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	39	97,5
2	Tidak	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Secara spesifik juga diketahui perilaku masyarakat dalam hal membersihkan lingkungan rumahnya, khususnya dalam membersihkan saluran air rumahnya yang tersumbat, diperoleh data yang melakukan hal ini sebanyak 39 orang atau 97,5% dan yang tidak melakukan ada 1 orang atau 2,5% (lihat tabel 12).

Tabel 13. Berusaha Untuk Menyelamatkan Keluarga Dan Harta Benda Dari Air Saat Banjir

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	40	100
2	Tidak	0	0
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Berdasarkan tabel 13, kita mendapatkan 100% masyarakat berusaha menyelamatkan keluarga dan harta bendanya dari air saat banjir. Selalu bersiap-siap untuk bertindak jika mendengar akan terjadi banjir juga ada 100%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Selalu Bersiap-siap Untuk Bertindak Jika Mendengar Akan Terjadi Banjir

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	40	100
2	Tidak	0	0
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tabel 15. Selalu Mengungsi Setiap Kali Banjir

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	40	100
2	Tidak	0	0
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Pada tabel 15 kita dapat mengetahui bahwa masyarakat yang mengungsi setiap kali banjir melanda wilayah ini ada 100% atau sebanyak 40 orang responden.

Tabel 16. Meminta Pemerintah Untuk Ikut Bertanggung Jawab Dalam Penanggulangan Banjir

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	22	55
2	Tidak	18	45
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Berdasarkan pengumpulan data terkait masyarakat meminta pemerintah untuk ikut bertanggung jawab dalam penanggulangan banjir, didapati data bahwa ada 22 orang atau 55% yang menyatakan pemerintah harus ikut bertanggung jawab dalam penanggulangan banjir. Menyatakan pemerintah tidak harus ikut bertanggung jawab ada 18 orang atau 45%.

Dari tabel 17 diketahui bahwa 100% masyarakat ikut berpartisipasi dalam menghadapi banjir yang melanda lingkungannya.

Tabel 17. Ikut Berpartisipasi Dalam Menghadapi Banjir

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	40	100
2	Tidak	0	0
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Kesimpulan

Berdasarkan data dari angket dapat diketahui bahwa perilaku masyarakat terhadap lingkungannya yang biasa terkena banjir pada saat musim penghujan datang, bahwa masyarakat Rt 05/01 sampai Rt 07/01 sudah memiliki perilaku yang baik karena perilaku yang baik terkait hal-hal yang mesti mereka lakukan pada rumah dan lingkungan mereka yang berada di wilayah banjir. Fakta menunjukkan ada 93,8% warga telah memiliki perilaku yang baik, dimulai dari perilaku membuang sampah pada tempatnya, membuat tanggul penahan

air di sekitar rumahnya sehingga dapat meminimalisir air banjir yang dapat masuk ke dalam rumah.

Di samping itu, warga selalu membuang sampah pada tempatnya meskipun tidak ada pemberlakuan sanksi bagi siapa yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Mereka juga selalu bersiap-siap untuk bertindak jika mendengar akan terjadi banjir, membersihkan saluran air sekitar rumah meskipun pada saat bukan musim penghujan, tidak menggunakan air tanah secara berlebihan untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari, membuang sampah rumah tangga pada bak/tempat sampah.

Warga juga selalu bersiap-siap untuk bertindak jika mendengar akan terjadi banjir, mengganti pakaian setiap hari agar terhindar dari penyakit kulit, setiap kali terjadi banjir selalu mengungsi, meminta pemerintah untuk ikut bertanggung jawab dalam penanggulangan banjir dan ikut berpartisipasi dalam menghadapi banjir, misalnya membantu di posko banjir. Sedangkan 6,2% masyarakat melakukan hal yang tidak baik karena tidak melakukan pembelian atau penyediaan tempat sampah untuk di bagian dalam rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*, Bandung: Alumni, 1983.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Bintarto, R., dan Hadisumarto, Surastopo, *Metode Analisa Geografi*, Jakarta: LP3ES, 1979.

Daldjoeni, N., *Geografi Baru, Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Alumni, 1997.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 2000.

Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1981.

Salim, Emil, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : LP3ES, 1993.

Sarbidi, "Perilaku Masyarakat Permukiman Bantaran Sungai dalam Mengelola Limbah Padat dan Cair", *Jurnal Penelitian Permukiman* Jakarta: BPS, 1999.

Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

_____, *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1983.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Sumaatmaja N., *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*, Bandung: Alumni, 1988.

Syadili, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Bina Aksara, 2001.